

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan juga diambil dari penelitian terdahulu sebagai persamaan dan perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Aidil (2011) yang berjudul “Analisis Tingkat Efisiensi untuk Meningkatkan Produktivitas Instalasi Rawat Inap (IRNA) dengan menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Study RSUD di Wilayah Karisidenan Madiun)”, dari penelitian tersebut menggunakan variabel *input* dan *output* yang terdiri dari variabel *input* : jumlah dokter, jumlah perawat, jumlah paramedis, jumlah teknisi, jumlah staff administrasi, jumlah staff lain, jumlah tempat tidur, jumlah alat, jumlah biaya operasional dan variabel *output* yang terdiri dari: jumlah pasien spesialis anak, jumlah pasien kandungan dan kebidanan, jumlah pasien penyakit umum, jumlah pasien penyakit dalam, jumlah pasien penyakit kulit dan kelamin, jumlah pasien penyakit syaraf, jumlah pasien keadaan darurat, jumlah pasien penyakit jantung, jumlah pasien penyakit Telinga Hidung dan Tenggorokan (THT), jumlah pasien penyakit mata, jumlah pasien penyakit bedah, jumlah pendapatan bersih, pelayanan sosial IRNA. Metode yang digunakan dalam penelitian Aidil (2011) adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang memberikan hasil bahwa terdapat 5 Instalasi Rawat Inap

(IRNA) Rumah Sakit Umum Daerah di Wilayah Madiun yang efisien yaitu IRNA RSUD Madiun, IRNA RSUD Magetan, IRNA RSUD Ngawi, IRNA RSUD Ponorogo, dan IRNA RSUD Pacitan.

Wati (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007-2010)”, variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah variabel dependen : *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROA), dan variabel independen : CAR, FDR, BOPO, dan NPL. Menggunakan metode DEA , Uji Asumsi, Uji Multikolinearitas, Uji Statistik. Penelitian tersebut memberikan hasil variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sedangkan terhadap *Return On Equity* (ROE) pengaruhnya negatif dan signifikan.

Sumarto (2002) dengan judul “Analisis BOR untuk menilai kinerja keuangan rumah sakit Atma Jaya”. Adapun variabel yang digunakan adalah *Bed Occupancy Rate* BOR, selanjutnya dilakukan analisis *Bed Turn Over* BTO dan *Turn Over Interval* (TOI). Analisis rasio yang digunakan antara lain rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Dengan menggunakan alat uji analisa *Bed Occupancy Rate* (BOR) untuk mengetahui tingkat hunian pasien. Serta memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa kinerja keuangan rumah sakit Atma Jaya tergolong kurang baik. Inti kelemahan Rumah Sakit Atma Jaya adalah jumlah pasien yang dirawat inap maupun rawat jalan masih tergolong rendah.

Sari dan Destri Susilaningrum (2010) dengan judul Analisis tingkat efisiensi pelayanan instalasi rehabilitasi medik di rumah sakit A dan B dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA), Variabel *input* dan *output*. Variabel X_2 merupakan alat terapi yang terdiri dari alat traksi, SWD glass, MWD dan Nebulizer. Variabel Y_1 merupakan jumlah tindakan terapi alat perbulan yang terdiri dari terapi nebulizer, terapi SWD, terapi MWD, terapi USD, dan terapi traksi. Variabel Y_2 merupakan jumlah tindakan terapi alat tanpa alat yaitu pijat. Dimana penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan statistik deskriptif yang memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel *input* konstan setiap bulannya sedangkan variabel *output* selalu berubah-ubah. Terapi alat SWD, MWD, USD dan traksi banyak dilakukan pada RS B, sedangkan terapi alat Nebulizer lebih banyak dilakukan pada RS A.

Cahyani, Nita, Muhammad Sjahid akbar, Destri Susilaningrum (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian tentang Tingkat Efisiensi Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa timur Menggunakan Metode PCA-DEA” variabel yang digunakan meliputi variabel *input* : Tenaga medik Dasar (X_1), Tenaga Medik Spesialis (X_2), Tenaga paramedis dan tenaga kesehatan lain (X_3) dan variabel *output* : pasien rawat jalan (Y_1) dan pasien rawat inap (Y_2). Metode yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Dari metode DEA-CCR dihasilkan 8 DMU rumah sakit umum yang efisien sedangkan yang menggunakan model DEA-BCC dihasilkan 18 DMU rumah sakit umum yang efisien dan hasil nilai

efisiensi DEA-BCC selalu lebih tinggi dibandingkan dengan hasil efisiensi DEA-CCR.

Dari kajian penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu variabel yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah hasil data Instalasi Rawat Jalan. Data Instalasi Rawat Jalan digunakan nantinya diukur dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Selain itu hal menarik yang ada dalam penelitian ini adalah dilakukan analisis apakah terdapat dampak efisiensi terhadap pendapatan rumah sakit diukur dengan SGR (*Sales Growth Rate*).

Berikut tabel dari penelitian terdahulu dan perbedaannya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil
1.	Sumarto (2002)	Analisis BOR untuk menilai kinerja keuangan rumah sakit Atma Jaya	Variabel yang digunakan <i>Bed Occupancy Rate</i> BOR, selanjutnya dilakukan analisis <i>Bed Turn Over</i> BTO dan <i>Turn Over Interval</i> (TOI). Analisis rasio yang digunakan antara lain rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas.	Digunakan analisa <i>Bed Occupancy Rate</i> (BOR) untuk mengetahui tingkat hunian pasien.	Kinerja keuangan rumah sakit Atma Jaya tergolong kurang baik. Inti kelemahan Rumah Sakit Atma Jaya adalah jumlah pasien yang dirawat inap maupun rawat jalan masih tergolong rendah
2.	Maflachatun (2010)	Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah di Indonesia dengan <i>Metode Data Envelopment Analysis</i> (DEA) (Studi pada 11 Bank	Variabel <i>input</i> : simpanan, aset, biaya tenaga kerja Variabel <i>output</i> : pembiayaan, pendapatan	Metode DEA (<i>Data Envelopment Analysis</i>)	Bank-bank syariah yang tetap mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami inefisiensi selama tahun pengamatan

		Syariah Tahun 2005-2008)	operasional		
3.	Akbar (2010)	Analisis efisiensi <i>Baitul Mal Watamwil</i> (BMT) dengan menggunakan <i>Data Envelopment</i>	Menggunakan variabel <i>input</i> : jumlah simpanan, beban operasional. Variabel <i>output</i> : pendapatan operasional lain, pembiayaan, kas Metode DEA	Metode DEA (<i>Data Envelopment Analysis</i>)	Ada 5 kantor cabang yang efisien secara relatif yaitu cabang Blora, cabang Tawangwarjo, cabang nambuhan dan cabang Kendal sedangkan 26 cabang lain mengalami inefisiensi.
4.	Abidin (2009)	Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah : Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Populasi mencakup seluruh BPD di Indonesia yang tercatat di Bank Indonesia sampai akhir tahun 2007 yang berjumlah 26 bank.	Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA). Data diolah dengan menggunakan software DEAPxp 2.1 untuk mendapatkan skor efisiensi masing-masing bank BPD yang diobservasi untuk setiap tahunnya tahun 2006-2007.	Hasil pengukuran terhadap kinerja efisiensi keseluruhan BPD dengan menggunakan metode DEA selama periode 2006-2007 menunjukkan peningkatan efisiensi dari 81% menjadi 89% tapi masih dibawah nilai maksimal 100%.
5.	Pratikno dan Iis Sugianto (2011)	Kinerja Efisiensi bank Syariah sebelum dan sesudah krisis global dengan pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Populasi penelitian ini seluruh perbankan syariah nasional, baik berstatus	Kuantitatif dengan menggunakan data sekunder menggunakan metode DEA dengan dua tahap, yaitu	Berdasarkan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA), skor kinerja efisiensi pada perbankan syariah baik pada saat sebelum dan sesudah krisis global mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan terjadinya

			Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS). Variabel input dan Output	pengukuran efisiensi kinerja, pengukuran efisiensi kinerja menunjukkan adanya penggunaan satu variabel <i>input</i> dan satu variabel <i>output</i> .	fluktuasi pada variabel input dan variabel output perbankan syariah yang termasuk dalam sampel penelitian.
6.	Wati (2012)	Analisis pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas pada sektor perbankan Syariah (studi kasus pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2007-2010)	Variabel dependen : <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Variabel Independen : CAR, FDR, BOPO, dan NPL.	Menggunakan metode DEA , Uji Asumsi, Uji Multikolinearitas, Uji Statistik	Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), sedangkan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) pengaruhnya negatif dan signifikan.
7.	Susanto (2012)	Analisis perbandingan efisiensi bank perkreditan rakyat konvensional (BPRK) dan bank perkreditan rakyat syari'ah (BPRS) dengan metode data envelopment analysis (DEA) periode 2009-2011 di Malang	Variabel <i>Input</i> : total simpanan, asset, Biaya tenaga kerja Variabel <i>Ouput</i> : total kredit pembiayaan, dan laba operasional.	Terdapat dua metodologi umum secara konseptual, dengan pendekatan non-parametrik menggunakan ekonometrika dan pendekatan non-parametrik	Terdapat perbedaan setelah di uji dengan software DEA, terlihat bahwa BPR Syari'ah lebih efisien dibandingkan dengan BPR Konvensional. Akan tetapi setelah di uji t-test menunjukkan adanya kesamaan dari kedua BPR tersebut.

8.	Sari dan Destri Susilaningrum (2010)	Analisis tingkat efisiensi pelayanan instalasi rehabilitasi medik di rumah sakit A dan B dengan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Variabel <i>input</i> dan <i>output</i> . Variabel X_2 merupakan alat terapi yang terdiri dari alat traksi, SWD glass, MWD dan Nezaabuler. Variabel Y_1 merupakan jumlah tindakan terapi alat perbulan yang terdiri dari terapi nezaabuler, terapi SWD, terapi MWD, terapi USD, dan terapi traksi. Variabel Y_2 merupakan jumlah tindakan terapi alat tanpa alat yaitu pijat.	Statistik deskriptif, menggunakan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Variabel <i>input</i> konstan setiap bulannya sedangkan variabel <i>output</i> selalu berubah-ubah. Terapi alat SWD, MWD, USD dan traksi banyak dilakukan pada RS B, sedangkan terapi alat Nebulizer lebih banyak dilakukan pada RS A.
9.	Ramadany (2011)	Analisis Tingkat Efisiensi Pelayanan Kesehatan di Tiap Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur dengan	Variabel <i>input</i> : berupa data sarana pelayanan kesehatan (rumah sakit,	Menggunakan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA), proyeksi DEA-CCR Orientasi <i>input</i> .	18 Kabupaten / kota yang memiliki kinerja efisien untuk pelayanan kesehatan pada model DEA-CCR dan 20 Kabupaten / kota termasuk kategori tidak efisien.

		Metode Data Envelopment Analysis (DEA)	puskesmas, sarana kesehatan desa, sarana persalinan, balai pengobatan), tenaga kesehatan (dokter, asisten medis dan tenaga kesehatan lain), dan anggaran pemerintah untuk kesehatan. Variabel <i>output</i> : data jumlah pasien rawat inap dan pasien rawat jalan yang dilayani.		
10.	Aidil (2011)	Analisis Tingkat Efisiensi untuk Meningkatkan Produktivitas Instalasi Rawat Inap (IRNA) dengan menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i> (Study RSUD di Wilayah Karisidenan Madiun)	Variabel <i>input</i> : jumlah dokter, jumlah perawat, jumlah paramedis, jumlah teknisi, jumlah staff administrasi, jumlah staff lain, jumlah tempat tidur, jumlah	Metode <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i> . Data diolah dengan menggunakan software DEA.	Terdapat 5 Instalasi Rawat Inap (IRNA) Rumah Sakit Umum Daerah di Wilayah Madiun yang efisien yaitu IRNA RSUD Madiun, IRNA RSUD Magetan, IRNA RSUD Ngawi, IRNA RSUD Ponorogo, dan IRNA RSUD Pacitan.

			alat, jumlah biaya operasional. Variabel <i>output</i> : jumlah pasien spesialis anak, jumlah pasien kandungan dan kebidanan, jumlah pasien penyakit umum, jumlah pasien penyakit dalam, jumlah pasien penyakit kulit dan kelamin, jumlah pasien penyakit syaraf, jumlah pasien keadaan darurat, jumlah pasien penyakit jantung, jumlah pasien penyakit Telinga Hidung dan Tenggorokan (THT), jumlah pasien penyakit mata, jumlah	
--	--	--	--	--

			pasien penyakit bedah, jumlah pendapatan bersih, pelayanan social IRNA.		
11.	Cahyani, Nita, Muhammad Sjahid akbar, Destri Susilaningrum (2012)	Kajian tentang Tingkat Efisiensi Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa timur Menggunakan Metode PCA-DEA	Variabel <i>input</i> : Tenaga medik Dasar (X_1), Tenaga Medik Spesialis (X_2), Tenaga paramedis dan tenaga kesehatan lain (X_3) dan Variabel <i>output</i> : pasien rawat jalan (Y_1) dan pasien rawat inap (Y_2).	Uji Korelasi variabel, pengolahan dengan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA).	Dari metode DEA-CCR dihasilkan 8 DMU rumah sakit umum yang efisien sedangkan yang menggunakan model DEA-BCC dihasilkan 18 DMU rumah sakit umum yang efisien dan hasil nilai efisiensi DEA-BCC selalu lebih tinggi dibandingkan dengan hasil efisiensi DEA-CCR.
12.	Alchusna, Riza Ayu dan Destri Susilaningrum (2012)	Pengukuran Tingkat Efisiensi Pelayanan Unit Hemodialisis di Rumah Sakit H1 dan H2 dengan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Variabel <i>input</i> : Nilai rata-rata jumlah perawat di unit hemodialysis per bulan (X_1) dan nilai rata-rata jumlah mesin dialysis per	Pengolahan data dengan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA).	Karakteristik <i>input</i> Unit Hemodialisis di RS Husada Utama dan RSY Haji Surabaya yaitu jumlah perawatmesin di RS Husada Utama lebih banyak daripada di RSU Haji Surabaya.

			bulan (X_2) tahun 2010 dan 2011. Variabel <i>output</i> : Rata-rata jumlah tindakan hemodialysis perbulan pada tahun 2010 dan 2011 (Y_1).		
13.	Yu-Shan (2009)	Penggunaan Data Envelopme Analysis (DEA) untuk mengevaluasi kinerja operasional industri fabrikasi wafer Taiwan.	Variabel <i>input</i> : Total asset, biaya operasi. Variabel <i>output</i> : Penjualan bersih	Menggunakan MPI untuk mengevaluasi efisiensi fabrikasi perusahaan wafer selama periode berbeda, selanjutnya menggunakan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Menunjukkan bahwa Taiwan Semiconductor Manufacturing Corporation (TSMC) memiliki efisiensi yang paling relative di industri memiliki efisiensi yang paling relatif di industri fabrikasi wafer Taiwan . menemukan bahwa penjualan bersih dan efisiensi skala kelompok SEM lebih tinggi dibandingkan kelompok OTC
14.	Min, Hokey, Seong Jong Joo. (2006)	Perbandingan efisiensi operasional pihak penyedia logistik menggunakan Data Envelopment Analysis.	Variabel <i>input</i> : Gaji dan upah (termasuk tunjangan) karyawan, biaya operasional selain gaji dan upah, asset tetap. Variabel <i>output</i> :	Menggunakan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Model DEA yang diusulkan tidak hanya membantu 3PLs menetapkan pedoman kebijakan rinci dalam memprioritaskan penggunaan sumber daya keuangan, tetapi juga membantu mengevaluasi efek dari investasi keuangan pada profitabilitas 3PLs.

			Pendapatan operasional. Rasio keuangan terkenal lainnya seperti profit margin dan <i>Return On Investment (ROI)</i>		
15.	Guerra, Mariana, de Souza, Antonio Artur, Moreira, Douglas Rafael. (2012)	Analisis Kinerja : Studi Menggunakan Data Envelopment Analysis di 26 Rumah Sakit, Brasil.	Variabel yang digunakan terdiri dari variabel keuangan dan non-keuangan. Kinerja keuangan membandingkan sumber pendapatan dan biaya operasional 26 rumah sakit.	Dilakukan dengan dua langkah yakni kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif digunakan untuk analisis efisiensi dalam rangka untuk mengevaluasi pengelolaan rumah sakit, sedangkan kuantitatif untuk mengevaluasi pengelolaan keuangan rumah sakit. Berdasarkan model dengan menggunakan metode <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>.	Lebih tinggi OR menghasilkan OM besar, jumlah tempat tidur rumah sakit yang lebih tinggi dan lebih tinggi OR menghasilkan ROA yang lebih tinggi. Rumah sakit yang efisien memiliki OR dan TAT tinggi.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Efisiensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisiensi diterjemahkan dengan daya guna. Ini menunjukkan bahwa efisiensi selain menekankan pada hasilnya, juga ditekankan terjadi pemborosan.

Dalam menentukan apakah suatu kegiatan dalam organisasi itu termasuk efisien atau tidak maka prinsip-prinsip atau persyaratan efisiensi harus terpenuhi. Menurut Syamsi dalam penelitian Wati (2012) (1) Efisiensi harus dapat diukur, (2) Efisiensi mengacu pada pertimbangan rasional, (3) Efisiensi tidak boleh mengorbankan kualitas, (4) Efisiensi merupakan teknis pelaksanaan, (5) Pelaksanaan efisiensi harus disesuaikan dengan kemampuan organisasi yang bersangkutan, (6) Efisiensi itu ada tingkatannya, bisa dengan persentase.

Menurut Mahmudi (2007) efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dengan *Input* atau dengan istilah lain *output* per unit *input*. Suatu organisasi apabila mampu menghasilkan *output* tertentu dengan *input* tertentu mampu menghasilkan *output* sebesar-besarnya (*spending well*).

2.2.2 Rumah Sakit

Rumah Sakit menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 159b/MenKes/PER/II/1988 adalah sarana upaya kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan serta dapat dimanfaatkan untuk pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian.

Rumah sakit pada dasarnya adalah suatu organisasi, sebagai tempat manajemen yang ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat.

Rumah sakit mempunyai tugas dan fungsi sesuai dalam keputusan Menkes RI. No. 983 Menkes/SK/XI/1992. “Rumah sakit mempunyai tugas melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan upaya peningkatan dan pencegahan serta melaksanakan upaya rujukan.”

Menurut Trisnantoro (2006) ada dua jenis pemilikan rumah sakit pemerintah, yaitu rumah sakit milik pemerintah pusat (Rumah Sakit Umum Pusat atau RSUP) dan rumah sakit milik pemerintah provinsi dan kabupaten atau kota (Rumah Sakit Umum Daerah atau RSUD). Kedua jenis rumah sakit pemerintah ini berpengaruh terhadap gaya manajemen rumah sakit masing-masing. Rumah sakit pemerintah pusat, mengacu kepada Departemen Kesehatan (Depkes), sementara rumah sakit pemerintah provinsi dan kabupaten atau kota mengacu pada *stakeholder* utamanya yaitu pimpinan daerah dan lembaga perwakilan masyarakat daerah.

Adapun fungsi Rumah Sakit adalah:

- a. Menyelenggarakan pelayanan medis (Pengobatan dan Perawatan orang sakit).
- b. Menyelenggarakan pelayanan penunjang medis dan non medis (laboratorium, Radiologi, Anestesi, Farmasi, Patologi, Anatomi).

- c. Menyelenggarakan pelayanan dan asuhan keperawatan.
- d. Menyelenggarakan pelayanan rujukan.
- e. Menyelenggarakan pendidikan dan latihan
- f. Untuk menyelenggarakan penelitian dan pengembangan.
- g. Menyelenggarakan administrasi dan keuangan.

Menurut Nursalam (2009) sistem pelayanan sebuah RS meliputi M1 (tenaga), M2 (sarana prasarana), M3 (Metode Asuhan Keperawatan), M4 (dana), M5 (*Marketing*), dan lainnya. Ada sebuah asumsi yang mengatakan, bahwa jika struktur system RS tertata dengan baik, akan lebih menjamin mutu pelayanan. Baik tidaknya struktur RS diukur dari tingkat kewajaran, kuantitas, biaya (efisiensi), dan mutu dari masing-masing komponen.

2.2.3 Analisis Pengaruh Pengendalian Mutu Pelayanan pada Pendapatan

Berdasarkan penelitian Nova (2003) menyatakan bahwa mutu pelayanan dipengaruhi oleh 5 buah dimensi dari *service quality* yaitu *reability*, *responsiveness*, *assurance*, *empathy*, *tangibles*. Sedangkan pengendalian mutu pelayanan ditentukan oleh faktor-faktor seperti administrasi dan pengelolaan, staf dan pimpinan, fasilitas dan peralatan, kebijakan dan prosedur, pengembangan dan program pendidikan lalu disempunakan dengan evaluasi dan pengendalian mutu terpadu. Dan untuk variabel pendapatan dirangkum dalam pengangguran terpadu pelaksanaan anggaran, standar akuntansi rumah sakit dan juga Satuan Pengawas Intern (SPI).

Nova (2003) menyatakan bahwa pendapatan rumah sakit sangat tergantung kepada cara pandang pelanggannya terhadap rumah sakit sebagai perusahaan jasa kesehatan yaitu berdasarkan perbincangan di kalangan masyarakat luas tentang *image* rumah sakit, kebutuhan pribadi pelanggan akan jasa kesehatan yang memenuhi syarat ke-5 dimensi *service quality* dan juga pengalaman di masa lalu tentang rumah sakit ini apakah terkesan atau tidak. Untuk menarik hati pelanggan agar terkesan dengan jasa kita, maka kita harus memberikan *image* yang baik atas rumah sakit ini, jangan sampai mengecewakan hati pelanggan, berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan akan jasa kesehatan dengan sebaik-baiknya atau dengan kata lain meningkatkan mutu pelayanan, memberikan kenangan yang manis di dalam ingatan pelanggan rumah sakit sehingga pelanggan akan dengan senang hati memakai jasa rumah sakit ini dan bersedia merekomendasikannya kepada sanak, kerabat dan handai taulannya. Dengan demikian jumlah kedatangan pelanggan semakin meningkat karena bukan hanya yang pertama saja yang memakai jasa kita tetapi juga berdatangan pelanggan kedua, ketiga dan seterusnya. Sehingga pemasukan rumah sakit secara otomatis akan bertambah. Dengan demikian pengendalian mutu pelayanan pada pendapatan guna meningkatkan efisiensi rumah sakit merupakan salah satu faktor penyebab kenaikan pendapatan rumah sakit baik secara langsung maupun tidak langsung jika ditilik dari keberadaan rumah sakit di bawah naungan rumah sakit negeri.

2.2.4 Efisiensi Perspektif Islam

Menurut Chapra (2000) efisiensi dan pemerataan telah didefinisikan menurut berbagai cara. Dalam kerangka kajian ini, definisi yang paling tepat adalah yang sesuai dengan sasaran-sasaran materiil yang secara universal telah diterima. Suatu perekonomian dapat dikatakan telah mencapai *efisiensi optimum* apabila telah mampu menggunakan keseluruhan sumber daya alam dan manusia yang tersedia sedemikian rupa sehingga arus barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan hajat itu dapat diproduksi dalam jumlah yang cukup maksimal oleh perekonomian yang cukup stabil dengan laju pertumbuhan yang berkesinambungan.

Menurut Syamsi (2004) manajemen yang berhasil adalah manajemen yang efisien namun juga efektif, dan manajemen yang efektif saja akan sangat mungkin terjadi pemborosan karena tidak efisien.

Sehingga dapat disimpulkan efisiensi adalah suatu instansi atau perusahaan yang dalam produksinya menghasilkan barang atau jasa dengan lancar dan dengan pemborosan yang minimum. Dikaitkan dengan organisasi, efisiensi ini berhubungan dengan cara yang paling produktif untuk memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang tersedia.

Dalam agama Islam sangat menganjurkan efisiensi, mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam berkata dan berbuat yang sia-

sia (tidak ada manfaat dan tidak ada keburukan) saja diperintahkan untuk meninggalkannya, apabila berbuat yang mengandung keburukan atau kerugian.

Dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Israa ayat 26 :

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ
تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya larangan bagi mereka yang menghambur-hamburkan harta secara boros. Hendaknya harta dipergunakan sebaik mungkin.

Selain itu dalam firman Allah SWT Q.S. Al Mu'minuun, sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna”

Adapun hadits yang menjelaskan tentang golongan orang yang tidak merugi dalam sholat, sebagai berikut:

“Yang pertama-tama dipertanyakan (diperhitungkan) terhadap seorang hamba pada hari kiamat dari amal perbuatannya adalah

tentang shalatnya. Apabila shalatnya baik maka dia beruntung dan sukses dan apabila shalatnya buruk maka dia kecewa dan merugi.” (HR. An Nasaa’i dan Tirmidzi)

Sedangkan menurut ulama Syaikh ‘Abdur Rahman as-Sa’di menerangkan khusyu’ dalam shalat sebagai berikut:

“Khusyu’ dalam shalat adalah hadirnya hati (seorang hamba dihadapan Allah Ta’ala dengan merasakan kedekatan-Nya, sehingga hatinya merasa tentram dan jiwanya merasa tenang, (sehingga) semua gerakan (anggota badannya) menjadi tenang, tidak berpaling (kepada urusan lain), dan bersikap santun dihadapan Allah, dengan menghayati semua ucapan dan perbuatan yng dilakukannya dalam shalat, dari awal sampai akhir. Maka dengan ini akan sirna bisikan-bisikan (setan) dan pikiran-pikiran yang buruk. Inilah ruh dan tujuan shalat.

Berdasarkan Al-Qur’an, Hadits dan pendapat ulama’ di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman serta khusyu’ dalam shalat merupakan golongan orang yang beruntung dan tidak merugi, dan di hari akhir nanti amal perbuatan yang pertama dilihat adalah shalatnya, Apabila shalatnya baik maka dia beruntung dan sukses dan apabila shalatnya buruk maka dia kecewa dan merugi.

Selain itu dalam mempergunakan waktu, Islam juga memerintahkan untuk menggunakan waktu yang kita miliki sebaik mungkin dan jangan sampai ada waktu yang terbuang secara sia-sia.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ashr berikut :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Adapun hadits yang menjelaskan tentang hemat waktu sebagai berikut:

Dari Abu Hurairoh Rodhiallohu ‘Anhu dia berkata: “Rosululloh Sholallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda : Sebagian tanda dari baiknya keislaman seseorang ialah ia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.” (Hadits Hasan, diriwayatkan Tirmidzi dan lainnya).

Menurut Al-Ghazali (1994), waktu adalah kehidupan. Karena itu, Islam menjadikan kepiawaian dalam memanfaatkan waktu termasuk di antara indikasi keimanan dan tanda-tanda ketakwaan. Orang yang mengetahui dan menyadari akan pentingnya waktu berarti memahami pula nilai hidup dan kebahagiaan.

Berdasarkan Al-Qur’an, Hadits, dan pendapat para ulama berkaitan dengan hemat waktu di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian tanda dari keislaman seseorang ialah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna dan memanfaatkan waktunya dengan melakukan beriman dan mengerjakan amal soleh serta senantiasa nasehat menasehati, sehinggamampu menyadari pentingnya waktu dan tercipta hidup yang bahagia.

Selain itu terdapat ayat yang menganjurkan agar seorang muslim senantiasa berperilaku hemat dalam membelanjakan uang serta menabung guna investasi masa depan, agar dapat dimanfaatkan sewaktu

terjadi musibah atau krisis. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S.

An- Naml (27) , 40 :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab[1097]: Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia. [1097] Al Kitab di sini Maksudnya: ialah Kitab yang diturunkan sebelum nabi Sulaiman ialah Taurat dan Zabur.”

Adapun hadits yang menjelaskan tentang hidup hemat sebagai berikut:

“Tidak kecewa orang yang istikharah (memohon pilihan yang lebih baik dari Allah), tidak menyesal orang yang bermusyawarah dan tidak menyesal orang yang bermusyawarah dan tidak akan melarat orang yang hidup hemat. (Ath-Thabrani).

Al-Jauzi (1987) mengungkap dua pendapat para ulama berkaitan dengan boros:

1. Boros berarti menginfakkan harta bukan pada jalan yang benar.
2. Boros berarti penyalahgunaan dan bentuk membuang-buang harta. Abu ‘Ubaidah berkata, “Mubazir (orang yang boros)

adalah orang yang menyalahgunakan, merusak dan menghambur-hamburkan harta.

Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa Islam tidak menyukai umatnya yang boros dan senang menghambur-hamburkan hartanya. Yang dimaksud disini adalah tidak boros juga tidak terlalu pelit.

2.2.5 Manajemen Operasi

Menurut Stoner (1996) Manajemen operasi merujuk pada serangkaian kegiatan kompleks manajemen termasuk dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan operasi sebuah organisasi. Manajemen operasi adalah penting bagi manajer sebuah organisasi paling sedikit karena dua alasan. Pertama, manajemen operasi dapat memperbaiki *produktivitas*, yang memperbaiki kesehatan keuangan sebuah organisasi. Kedua, manajemen operasi dapat membantu organisasi memenuhi *prioritas kompetitif* pelanggan.

Meningkatkan produktivitas : ukuran efisiensi. Produktivitas, perbandingan antara *output* dan *input*, merupakan sebuah ukuran dari efisiensi manajer atau karyawan dalam menggunakan sumber daya langka milik organisasi untuk menghasilkan barang dan jasa. Semakin tinggi nilai rasionya, semakin besar efisiensi. Manajer *Ernst & Young* menggunakan "*hoteling*" untuk mempengaruhi kedua bagian dari perbandingan ini. Mereka mencoba mengurangi input (biaya sewa ruangan) dan meningkatkan *output* akuntan yang bepergian.

2.2.6 Kinerja Profitabilitas

Menurut Gaspersz (2002) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan melalui keuntungan (laba) yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Djarwanto (2004) yang dimaksud dengan “rasio” dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual rasio itu kecil artinya, kecuali jika dibandingkan dengan suatu standart rasio itu kecil artinya, kecuali jika dibandingkan dengan suatu standart rasio yang layak dijadikan dasar pembanding. Bila tidak ada standart yang dipakai sebagai dasar pembanding, dari penafsiran rasio-rasio suatu perusahaan, penganalisisan tidak dapat menyimpulkan apakah rasio-rasio itu menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Menurut Brigham (2010) laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen masa depan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis laporan keuangan yang sebenarnya. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen, analisis laporan

keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan. Rasio standart ini dapat ditentukan berdasarkan alternatif di bawah ini:

- a. Didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tahun-tahun yang telah lampau.
- b. Didasarkan pada rasio dari perusahaan lain yang menjadi pesaingnya, dipilih satu perusahaan yang tergolong maju dan berhasil.
- c. Didasarkan pada data laporan keuangan yang dibudgetkan (disebut “*goal rasio*”).
- d. Didasarkan pada rasio industri, dimana perusahaan yang bersangkutan masuk sebagai anggotanya.

Dengan perbandingan dengan standart rasio ini akan dapat diketahui apakah rasio perusahaan yang bersangkutan terletak di atas *average*, atau dibawah *average*.

Tabel 2.2
Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas PT Makmur Sentosa

Profitabilitas	2003	2002
a. <i>Gross Profit Margin</i>	0,27	0,24
b. <i>Net Profit Margin</i>	0,04	0,02
c. <i>Return On Asset</i>	0,11	0,06
d. <i>Return On Equity</i>	0,15	0,09
e. <i>Earning per Share</i>	197,42	103,81
f. <i>Payout Ratio</i>	0,00	0,22
g. <i>Retention Ratio</i>	1,00	0,78
h. <i>Productivity Ratio</i>	2,87	2,55

Sumber : Darsono (2005)

Menurut Darsono (2005) rasio profitabilitas meliputi :

1. **Keuntungan Kotor / Gross Profit Margin (GPM)**

GPM diperoleh dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan, dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Jadi dengan mengetahui rasio ini, kita bisa tahu bahwa untuk setiap satu barang yang terjual, perusahaan memperoleh keuntungan kotor sebesar x rupiah. Adapun rumus dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan bersih}}$$

Sumber : Darsono (2005)

2. **Net Profit Margin (NPM)**

Menurut Darsono (2005) rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena memasukkan semua unsur pendapatan dan biaya. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rasio NPM untuk tahun 2003 sebesar 0,04 yang berarti untuk setiap seratus rupiah penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan bersih sebesar empat rupiah. Sedangkan untuk tahun 2002 rasio NPM adalah sebesar 0,02 yang berarti untuk setiap seratus rupiah penjualan, perusahaan mendapatkan keuntungan bersih sebesar 2 rupiah. Jika dibandingkan antara tahun 2003 dan tahun 2002 terlihat bahwa terjadi kenaikan

kinerja dengan adanya kenaikan dalam NPM. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri terlihat bahwa nilai rasio ini terlalu rendah karena kurang dari 10%. Berikut rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* (NPM) menurut Hery (2012) sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Darsono (2005)

3. *Return on Asset* (ROA)

Menurut Darsono (2005) rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan menggunakan rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai ROA sebesar 0,11 untuk tahun 2003 dan 0,06 untuk tahun 2002. Arti angka ini adalah bahwa untuk setiap seratus rupiah aktiva yang dimiliki perusahaan, perusahaan mendapatkan keuntungan sebesar 11 rupiah untuk tahun 2003 dan 6 rupiah untuk tahun 2002. Untuk menilai kinerja, rasio ROA akan dibandingkan dengan rata-rata suku bunga simpanan atau dengan tingkat kembalian pada industri yang sama. Adapun rumus *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Darsono (2005)

Keterangan:

Laba bersih setelah pajak (earning after tax) = laba bersih setelah bunga dan pajak.

Total aktiva = seluruh aktiva perusahaan yang terdapat dalam neraca.

Jika hasil dari aktiva lebih dari atau sama dengan 10%, maka perusahaan tersebut efektif atau kinerja keuangannya relative baik.

4. Return on Equity (ROE)

Menurut Darsono (2005) rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai ROE sebesar 0,15 untuk tahun 2003 yang berarti untuk setiap seratus rupiah investasi pemegang saham, perusahaan memberikan kembalian sebesar 15 rupiah. Sedangkan untuk tahun 2002, nilai ROE adalah sebesar 0,09. Dengan membandingkan suku bunga simpanan saat ini yang sebesar 8% atau 0,08 bisa disimpulkan bahwa perusahaan memberikan tingkat kembalian yang lebih tinggi pada pemegang saham dibandingkan dengan investasi pada deposito atau tabungan.

Menurut Arifin (2006) *Return on Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan sisa hasil usaha operasional. Adapun rumus *Return On Equity* (ROE) pada Rumah Sakit sebagai berikut:

$$\text{Sisa hasil usaha operasional} = \frac{\text{Sisa hasil usaha operasional}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sumber : Darsono (2005)

5. *Erning Per Share (EPS)*

Menurut Darsono (2005) rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rasio sebesar 197,42 untuk tahun 2003 yang berarti untuk setiap satu lembar saham, laba yang diperoleh adalah Rp 197,42 rupiah. Sedangkan untuk tahun 2002 nilai EPS adalah sebesar Rp 103,81. Dengan menbandingkan nilai EPS bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan dalam nilai EPS. Adapun rumus EPS sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income} - \text{preferred dividends}}{\text{Average Number of common share Outstanding}}$$

Sumber : Darsono (2005)

6. *Payout Ratio*

Menurut Darsono (2005) rasio ini menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dari hasil perhitungan bahwa nilai untuk tahun 2002 adalah sebesar 0,22 berarti bahwa 22% dari laba bersih perusahaan dibagikan sebagai dividen kas, sedangkan 78% digunakan sebagai tambahan ekuitas. Jumlah dividen yang dibayarkan pada pemegang saham ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menghitung berapa

sebenarnya harga saham perusahaan. Sedangkan untuk tahun 2003 tidak ada pembagian dividen kas.

7. *Retention Ratio*

Menurut Darsono (2005) laba ditahan dibagi laba bersih. *Retention ratio* ditambah *payout ratio* sama dengan satu. Rasio ini menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *retention ratio* untuk tahun 2003 adalah 1, yang berarti dari total laba bersih, semua digunakan untuk penambahan modal, sedangkan tahun 2002 sebesar 0,78 yang berarti bahwa 78% dari total laba bersih digunakan untuk penambahan modal.

8. *Productivity Ratio*

Menurut Darsono (2005) rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Dari hasil perhitungan diperoleh rasio produktivitas sebesar 2,87 yang berarti bahwa dengan aktiva seratus rupiah, perusahaan bisa memperoleh pendapatan dari penjualan sebesar Rp 287. Sedangkan pada tahun 2002 rasio adalah sebesar 2,55 yang berarti bahwa dengan aktiva sebesar seratus rupiah, perusahaan bisa memperoleh pendapatan dari penjualan sebesar Rp 255. Kelemahan dari rasio ini adalah tidak memperhitungkan adanya harga pokok penjualan dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan.

2.2.6.1 Kinerja Profitabilitas Rumah Sakit

Analisis dan evaluasi terhadap pengelolaan rumah sakit sangat diperlukan untuk memenuhi apakah sumber yang dimiliki, menyangkut sumber daya manusia, modal, peralatan dalam memberikan pelayanan secara efisien atau belum. Rumah sakit dalam menganalisis kinerja profitabilitas memiliki alat ukur yang berbeda dengan kinerja profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut terstruktur dalam bagian keuangan sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.61 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah.

Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) menurut Wikipedia bahasa Indonesia yang di unduh pada 10 Desember 2013 pukul 12:39 WIB adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) atau Unit Kerja pada Satuan Perangkat Daerah di lingkungan pemerintah daerah di Indonesia yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang/jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan, dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas.

Merujuk pada penelitian Sari (2007) menyatakan bahwa di lingkungan pemerintahan di Indonesia, terdapat banyak satuan kegiatan yang berpotensi untuk dikelola lebih efektif

melalui pola Badan Layanan Umum. Di antara mereka ada yang memperoleh imbalan dari masyarakat dalam proporsi signifikan sehubungan dengan layanan yang diberikan, dan ada pula yang berganung sebagian besar pada dana yang disediakan oleh APBN/APBD.

Menurut Sari (2007) pola pengelolaan keuangan BLU (selanjutnya akan disebut PPK-BLU), memberikan fleksibilitas dalam rangka pelaksanaan anggaran, termasuk pengelolaan pendapatan dan belanja, pengelolaan kas, dan pengadaan barang/jasa. Tetapi sebagai pengimbang, BLU dipegang ketat dalam perencanaan dan penganggarannya, serta dalam pertanggungjawabannya. BLU wajib mengkalkulasi harga pokok dari layanannya dengan kualitas dan kuantitas yang distandardkan oleh menteri teknis Pembina. Demikian pula dalam pertanggungjawabannya, BLU harus mampu menghitung dan menyajikan anggaran yang digunakannya dalam kaitannya dengan layanan yang telah direalisasikan. Oleh karena itu, BLU berperan sebagai agen dari menteri/pimpinan lembaga induknya. Kedua belah pihak menandatangani kontrak kinerja (*a contractual performance agreement*), dimana menteri/pimpinann lembaga induk bertanggungjawab atas kebijakan layanan yang hendak dihasilkan, dan BLU bertanggung jawab atas kebijakan layanan

yang diminta. PPK-BLU merupakan pola pengelolaan keuangan yang berbasis kinerja yang bertujuan meningkatkan kinerja instansi pemerintah. BLU ini diterapkan oleh instansi pemerintah yang langsung memberikan pelayanan kepada masyarakat, dimana selama ini instansi pemerintah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dinilai berkinerja buruk. Salah satu contoh adalah rumah sakit pemerintah. Salah satu contoh adalah rumah sakit pemerintah. Rumah sakit pemerintah dikenal masyarakat luas dengan mutu pelayanan yang jelek, pelayanan yang terlambat, kebersihan yang kurang baik, pelayanan dokter yang kurang baik dan lain-lain, dibandingkan rumah sakit swasta. Padahal pemerintah telah mengeluarkan sejumlah dana tertentu untuk operasional dan investasi gedung/peralatan rumah sakit pemerintah.

Sari (2007) juga mengungkapkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan rendahnya mutu pelayanan di instansi pemerintah tersebut adalah rendahnya fleksibilitas pengelolaan keuangan BLU. Berdasarkan pemikiran tersebut, pemerintah memberikan sejumlah fleksibilitas untuk instalasi yang menerapkan PPK-BLU. Fleksibilitas tersebut yang menganut prinsip manajemen bisnis yang sehat. Fleksibilitas BLU meliputi pengelolaan barang, pengelolaan piutang, utang, investasi, pemanfaatan surplus, dan remunerasi. Di samping itu,

untuk mendukung manajemennya, BLU menerapkan system akuntansi yang berpedoman pada standar akuntansi komersial yang diterapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia.

Sari (2007) menyatakan jika ditinjau dari aspek manajemen keuangan, BLU menerapkan manajemen bisnis dimana kegiatannya operasional BLU diarahkan pada praktek bisnis yang sehat. Tentu operasional manajemen keuangan BLU ini berbeda dengan satuan kerja yang murni menerapkan pola APBN/APBN. Walaupun manajemen keuangan BLU menerapkan manajemen bisnis yang sehat, tetapi BLU ini berbeda dengan BUMN/BUMD yaitu BLU tidak mengejar keuntungan (*non-profit oriented*), sedangkan BUMN/BUMD merupakan badan usaha yang mengejar keuntungan.

Dikaitkan dengan fungsi Rumah Sakit Umum Daerah yang merupakan rumah sakit *non-profit*. Sehingga dalam penelitian ini nantinya akan dilihat berdasarkan perkembangan pertumbuhan pendapatan (*sales Growth Rate*) pada RSUD Kertosono dan RSUD Nganjuk pada tahun 2011 hingga 2012.

Menurut Trisnantoro (2006) bertahannya lembaga usaha *non-profit* menunjukkan bahwa tidak semua sektor kehidupan dipengaruhi oleh pasar. Berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi timbul berbagai hal yang menyebabkan kegagalan pasar, misalnya adanya eksternalitas dan adanya

public goods. Adanya eksternalitas akan menumbuhkan peran pemerintah. Dengan menyediakan obat-obatan gratis untuk sekelompok orang yang sakit Tuberkulosis, maka pemerintah dapat lebih melindungi masyarakat sehat yang mempunyai kemungkinan tertular oleh sekelompok penderita Tuberkulosis ini.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur perkembangan pendapatan (*Sales Growth Rate*) RSUD sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan tahun ini} - \text{pendapatan tahun sebelumnya}}{\text{Pendapatan tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Sumber : Pemendagri no 61 th 2007 pedoman teknis pengelolaan keuangan BLUD

2.2.6.2 Kinerja dalam Perspektif Islam

Menurut Sadr (2008) mengklasifikasikan dua aspek yang mendasari terjadinya aktivitas produksi. Pertama adalah aspek obyektif atau aspek ilmiah yang berhubungan dengan sisi teknis dan ekonomis yang terdiri atas sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Aspek obyektif ini berusaha untuk menjawab masalah-masalah efisiensi teknis dan ekonomi yang berkenaan dengan 3 pertanyaan dasar yang terkenal dengan istilah *The Three Fundamental Economic Problem* yang meliputi *what*, *how*, dan *for whom*.

Kedua adalah aspek subyektif , yaitu aspek yang terdiri atas motif psikolog, tujuan yang hendak dicapai lewat aktifitas produksi dan evaluasi aktifitas produksi menurut berbagai konsepsi keadilan yang dianut. Sisi obyektif aktivitas produksi adalah subyek kajian ilmu ekonomi baik secara khusus maupun dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan lainnya guna menemukan hukum-hukum umum yang mengendalikan sarana-sarana produksi dan kekayaan alam supaya dalam satu kondisi manusia dapat menguasai hukum-hukum tersebut dan memanfaatkannya untuk mengorganisasi sisi obyektif produksi secara lebih baik dan lebih sukses.

Selain itu, menurut Sadr (2008) sumber asli produksi dijabarkan dalam tiga kelompok yang terdiri atas alam, modal dan kerja. Adapun sumber alam yang dipergunakan untuk aktivitas produksi Sadr membaginya kembali dalam tiga kelompok, yakni, tanah, substansi-sunstansi primer dan aliran air.

2.2.7 Konsep-konsep Dasar DEA

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah metode non parametrik dalam suatu *operation research* dan ilmu ekonomi untuk mengestimasi batasan produksi (*production frontiers*). Biasanya digunakan secara empiris untuk mengukur efisiensi dari *Decision Making Units* (DMU), yaitu produk atau organisasi yang akan diukur

tingkat efisiensi relatifnya yang diukur dengan membandingkan *input* dan *output* yang digunakan dengan sebuah titik yang terdapat pada garis frontier (*efficient frontier*). Garis ini mengelilingi atau menutupi (*envelope*) data dari perusahaan yang bersangkutan. Atau dengan kata lain DEA merupakan metode *linier programming* untuk mengukur perkalian/ *multiple Decision Making Unit* (DMU) ketika proses produksi menunjukkan sebuah struktur dari berbagai *input* dan *output*. Untuk menggambarkan formulasi matematis dari metode DEA dapat dilihat dari persamaan yang diformulasikan oleh Charnes et al. dalam Al-Tamimi (2000) dalam penelitian Ayuningtyas (2009).

DEA dikembangkan pertama kali oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu *input* dan satu *output* menjadi multi *input* dan multi *output*. Farrel (1957) menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio *input* (*single virtual input*) dengan *output* (*single virtual output*) (Giuffrida dan Gravelle, 2001 ; Lewis et, al. 1999; Post dan Spronk, 1999 dalam Mardiyah, 2013).

Alat analisis ini dipopulerkan oleh beberapa peneliti lainnya, di antaranya (Sutawijaya, Adriani dan Etty Puji Lestari, 2009):

1. Bankers, Charnes, dan Cooper (1984)

Beberapa peneliti ini mengembangkan lebih lanjut model DEA BCC (Bankers, Charnes dan Cooper) pada tahun 1984. Muharam dan Pusvitasari (2007) menyebutkan bahwa model ini mengasumsikan adanya *Variable Return Scale* (VRS). VRS adalah

semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat *output* dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi efisiensi. Hal inilah yang membedakan dengan asumsi CRS yang menyatakan bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi. Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi.

2. Charnes-Choper-Rhodes (1978)

Para peneliti ini pertama kali menemukan model DEA CCR (Charnes-Cooper-Rhodes) pada tahun 1978. Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007), model ini mengasumsikan adanya *Constant Return to Scale* (CRS), CRS adalah perubahan proporsional yang sama pada tingkat *input* akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat *output* (misalnya penambahan 1 persen *input* akan menghasilkan penambahan 1 persen *output*).

Dalam mengoperasikan DEA, perlu diperhatikan konsep-konsep dasar yang harus dipenuhi. Menurut Purwanto dalam penelitian Budi (2010), konsep dasar DEA adalah:

- a. *Positivity*, artinya DEA mensyaratkan semua variabel input dan output bernilai positif (>0)
- b. *Isotonicity*, artinya antara variabel input dan outputnya harus mempunyai hubungan yang isotonis, yaitu untuk setiap kenaikan/pertambahan jumlah input harus menghasilkan kenaikan

setidaknya satu variabel output, dan tidak ada variabel output yang mengalami penurunan.

- c. Jumlah DMU adalah tiga kali jumlah variabel input dan outputnya, untuk memastikan adanya *degrees of freedom*.
- d. *Homogeneity*, artinya DEA menuntut seluruh DMU memiliki variabel input dan output yang sama jenisnya.

Istilah- istilah yang dipakai dalam DEA yaitu:

- a. Input

Sesuatu yang dibutuhkan untuk kemudian diolah menjadi suatu produk yang bernilai.

- b. Output

Sesuatu yang dapat dihasilkan dari sejumlah input yang tersedia

- c. Unit

Sesuatu yang dinilai dan dibandingkan antar *input* dan *output* sehingga diperoleh nilai efisiensi relatifnya.

- d. Efisiensi relatif

Efisiensi suatu unit bila dibandingkan dengan unit-unit lain yang memiliki *input* dan *output* sehingga diperoleh nilai efisiensi relatifnya.

- e. Efisiensi relatif

Efisiensi suatu unit bila dibandingkan dengan unit-unit lain yang memiliki *input* dan *output* dengan jenis yang sama dalam *treatment* tertentu.

f. Bobot

Pemberian nilai untuk suatu faktor yang memberikan makna bahwa faktor tersebut mempengaruhi efisiensi sebesar nilai bobotnya.

Sedangkan konsep dasar penggunaan DEA menurut Cooper, Seiford, Tone dalam penelitian Budi (2010)

- a. Harus tersedia data numerikal bagi setiap input dan output. Data diasumsikan bernilai positif untuk semua DMU.
- b. Pemilihan input, output, dan DMU yang akan dimasukkan dalam perhitungan efisiensi DMU harus merefleksikan minat dari analis atau manajer.
- c. Pada prinsipnya semakin banyak jumlah input dan semakin banyak jumlah output akan lebih baik dalam perhitungan skor efisiensi. Ukuran/besaran pada masing-masing input dan output tidak perlu harus sama.

Menurut Purwanto (2003) secara singkat berbagai keunggulan dan kelemahan metode DEA adalah:

1. Keunggulan DEA:
 - a. Bisa menangani banyak *input* dan output
 - b. Tidak butuh asumsi hubungan fungsional antara variable *input* dan *output*.
 - c. UKE (Unit Pengambilan Keputusan) dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.

- d. *Input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

2. Keterbatasan DEA:

- a. Bersifat *sample specific*
- b. Merupakan *extreme point technique*, kesalahan pengukuran bisa berakibat fatal.
- c. Hanya mengukur produktifitas relative dan UKE bukan produktifitas absolut.
- d. Uji hipotesis secara statistik atas hasil DEA sulit dilakukan.

Dalam DEA, efisiensi dinyatakan dalam rasio antara total *input* tertimbang. Dimana setiap Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel-variabel *input* maupun variabel *output* yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan yaitu (Nugroho : 1995) :

- 1. Bobot tidak boleh negatif
- 2. Bobot harus bersifat universal atau tidak menghasilkan indikator efisiensi yang di atas normal atau lebih besar dari nilai 1 bilamana dipakai UKE yang lainnya.

Suatu UKE dikatakan efisien secara relative, bilamana nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi = 100%).sebaliknya bila nilai dualnya kurang dari 1 maka UKE bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif.

2.2.7.1 Konsep DEA dalam Perspektif Islam

Berdasarkan teori DEA dalam penelitian Akbar (2010) analisis DEA yaitu alat analisis yang didasarkan teknik programasi linier untuk mengukur efisiensi relative dari sekumpulan Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang dapat dibandingkan. Metode ini merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relative yang menggunakan banyak *input* dan banyak *output*, dimana penggabungan *input* dan *output* tidak mungkin dilakukan.

Dilihat berdasarkan *input* dan *output* yang berasal dari harta atau materi, bagaimana dengan *input* yang sedikit mampu menghasilkan *output* yang banyak. Dapat disimpulkan bahwa metode ini merupakan metode konvensional yang dalam pencapaian tujuannya untuk mencapai keuntungan atau profit. Pada penelitian ini variabel *input* yang digunakan adalah jumlah biaya operasional sedangkan variabel *output* yang digunakan adalah jumlah pendapatan bersih.

Dalam Islam memandang kehidupan ini tidak hanya untuk kehidupan duniawi saja namun juga kehidupan akhirat kelak. Hidup tidak semata-mata untuk harta duniawi saja, namun juga harus memikirkan kehidupan akhirat. Serta, membagi kepentingan itu selain kepentingan pribadi juga terdapat kepentingan publik / umum. Sesungguhnya manusia

bukanlah pemilik hakiki atas harta sebagaimana menurut Afandi (2009) manusia memiliki kewenangan mempergunakan harta untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Manusia bukanlah pemilik hakiki atas harta yang ada di tangannya, tetapi ia adalah “pemilik obyektif” atas harta Allah SWT.

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Hadiid ayat 20 berikut ini:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ
بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَمًا ۚ فِي الْأُخْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Diriwayatkan hadits riwayat Ibnu Asakir tentang keseimbangan hidup didunia dan akhirat berikut ini:

“Dari Anas ra, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, Bukanlah yang terbaik diantara kamu orang yang

meninggalkan urusan dunianya karena (mengejar) urusan akhiratnya, dan bukan pula (orang yang terbaik) orang yang meninggalkan akhiratnya karena mengejar urusan dunianya, sehingga ia memperoleh kedua-duanya, karena itu adalah (perantara) yang menyampaikan ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain.”

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits di atas jelas bahwa dalam hidup ini hendaklah seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Dikaitkan dengan teori *Data Envelopment Analysis* (DEA), jelas bahwa dalam teori ini hanya mementingkan kehidupan materi atau harta saja tanpa memikirkan kehidupan akhirat kelak.

2.3 Kerangka Berfikir

Variabel DEA

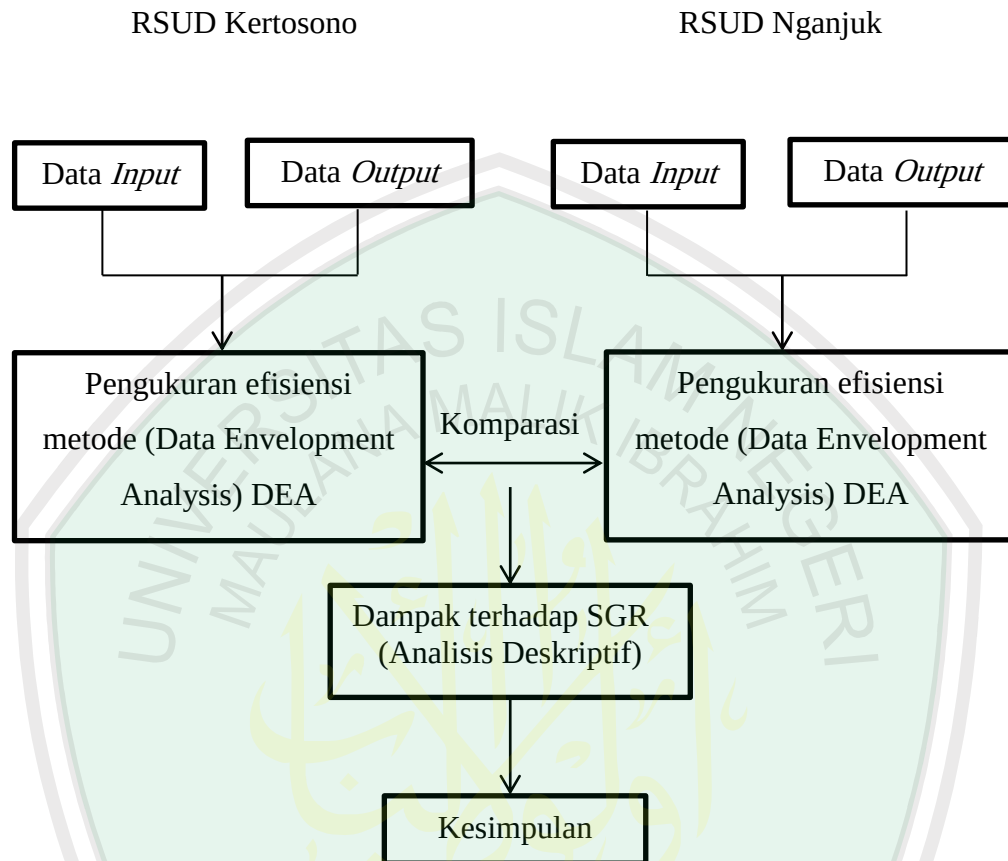
Mengukur efisiensi rumah sakit untuk meningkatkan produktivitas pada Instalasi Rawat Inap (IRNA):

Tabel 2.3
Variabel Input – Output

No	Input	No	Output
1.	Jumlah Dokter	1.	Jumlah Pasien Poli Anak
2.	Jumlah Perawat	2.	Jumlah Pasien Poli Bedah
3.	Jumlah Paramedis (Bidan)	3.	Jumlah Pasien Poli Gigi
4.	Jumlah Teknisi	4.	Jumlah Pasien Poli Khusus
5.	Jumlah Staf Administrasi	5.	Jumlah Pasien Poli Mata
6.	Jumlah Staf Lain	6.	Jumlah Pasien Poli Kandungan
7.	Jumlah Tempat Tidur	7.	Jumlah Pasien Poli Dalam
8.	Jumlah Alat Medis	8.	Jumlah Pasien Poli THT
9.	Jumlah Farmasi	9.	Jumlah Pasien Poli Umum

Variabel Profitabilitas : SGR (Sales Growth Rate)

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban atas kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya mengenai analisis efisiensi untuk meningkatkan produktivitas Instalasi Rawat Inap (IRNA) dengan metode DEA dari penelitian yang dilakukan oleh Aidil (2011) didapatkan 5 (lima) IRNA RSUD di wilayah Madiun yang efisien, yaitu IRNA : RSUD Madiun, RSUD Magetan, RSUD Ngawi, RSUD Ponorogo, dan

RSUD Pacitan. Sedangkan IRNA RSUD Caruban adalah IRNA yang inefisiensi.

H1 : Terdapat perbedaan tingkat efisiensi operasional Instalasi Rawat Jalan (IRJA) yang diukur dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) antara RSUD Kertosono-Nganjuk dan RSUD Nganjuk.

Selanjutnya, hipotesis kedua didukung penelitian Aidil (2010), penelitian lain berkaitan dengan dampak tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas dalam penelitian Wati (2012) meneliti apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan/Finance* (NPL/NPF), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan/Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR) mampu mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2007-2010. Pada penelitian ini menghasilkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan terhadap *Return on Equity* (ROE) pengaruhnya negatif dan signifikan. Variabel *Non Performing Loan/Finance* (NPF) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Variabel beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sehingga dapat di

H2 : Terdapat dampak tingkat efisiensi operasional Instalasi Rawat Jalan (IRJA) setelah diukur dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) terhadap kinerja profitabilitas RSUD Kertosono-Nganjuk dan RSUD Nganjuk.

